

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam ekonomi Indonesia, terutama di Provinsi Jawa Timur yang terkenal sebagai salah satu sumber utama pangan nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah industri pangan tahun 2023 mencapai 4,85 juta unit. Secara kontribusi terhadap perekonomian, industri makanan dan minuman menyumbang sekitar 6,55% terhadap PDB nasional pada 2023 dan meningkat menjadi sekitar 6,92% pada 2024.

Subsektor hortikultura di Jawa Timur yang meliputi buah dan sayur, tidak hanya esensial untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, akan tetapi juga krusial sebagai bahan dasar bagi industri. Pengembangan agroindustri yang berbasis pada hortikultura menjadi langkah strategis untuk menambah nilai produk pertanian, menyerap tenaga kerja, serta mendorong perkembangan ekonomi daerah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur (2023), produksi buah-buahan secara berkelanjutan memberikan sumbangan besar terhadap total produksi nasional.

Daerah yang memiliki perkembangan industri kecil menengah yang memproduksi produk pertanian adalah Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang adalah salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki prospek tinggi di bidang hortikultura, khususnya sebagai pusat produksi pisang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur (2023), secara keseluruhan data rata-rata produksi pisang di beberapa kabupaten Provinsi Jawa Timur antara lain: Kabupaten Lumajang 716.624 kuintal, Kabupaten Malang 13.760.114 kuintal, Kabupaten Kediri 480.512 kuintal, dan Kabupaten Bondowoso 490.234 kuintal.

Selain itu, Kabupaten Lumajang dikenal dengan julukan Kota Pisang atau sebagai daerah penghasil berbagai jenis pisang. Produksi pisang yang tinggi di Lumajang menciptakan peluang luas bagi pertumbuhan industri pengolahan skala

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menggunakan pisang sebagai bahan utama, seperti pada UD. Aroma yang mengelolah berbagai jenis makanan berbahan dasar pisang. Pelaku industri mulai sadar akan usaha yang menyediakan suatu produk yang berkualitas, murah, dan cepat. Rantai pasok mencakup seluruh rangkaian aktivitas yang melibatkan alur dan transformasi barang, mulai dari tahap pengambilan bahan baku hingga produk akhir mencapai konsumen. Proses ini dikelola melalui integrasi tiga aliran utama, yakni aliran barang, aliran keuangan, dan aliran informasi, yang berlangsung secara dinamis baik dari hulu ke hilir maupun sebaliknya (Pujawan & Mahendrawathi, 2024). Penerapan *supply chain management* sangat penting untuk mendukung keberlanjutan bisnis, melalui manajemen kinerja yang sistematis dan perbaikan proses yang berkelanjutan.

Usaha Dagang (UD) Aroma merupakan salah satu usaha agroindustri yang bergerak di bidang pengolahan pasca panen yang memproduksi berbagai jenis olahan dari buah pisang, seperti tape pisang, keripik pisang, keripik batang pisang, *moctail* daun pisang, sale roll pisang, dan madu mongso pisang. Akan tetapi yang paling banyak digemari oleh para pelanggan adalah produk tape pisang, yang memiliki rasa unik dan jarang ditemui di toko oleh-oleh. Usaha ini berlokasi di Desa Kalibendo Utara, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang dan dikelola secara langsung oleh pemiliknya. Sepanjang perjalanan bisnisnya, UD. Aroma secara berkelanjutan mengembangkan berbagai inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk serta memperluas cakupan usaha yang dijalankan.

Selanjutnya, UD. Aroma mampu memproduksi tape pisang dengan bahan baku kurang lebih 50 hingga 100 kilogram tape pisang dalam satu bulan. Namun, kelangsungan dan kelancaran proses produksi di UD. Aroma sangat tergantung pada ketersediaan bahan utama. Permasalahan utama yang dihadapi UD. Aroma terletak pada manajemen rantai pasok ketersediaan pisang jenis kepok merah, di mana pasokan bahan baku yang terbatas seringkali mengganggu produksi. UD. Aroma sangat bergantung pada pemasok lokal yang tidak selalu stabil ketersediaan pisangnya, sehingga sering terjadi kekurangan pisang. Kondisi ini menyebabkan penundaan produksi dan peningkatan biaya operasional, yang pada akhirnya mempengaruhi keuntungan perusahaan.

Selain itu, masalah efisiensi biaya operasional dengan keuntungan yang diperoleh berbanding terbalik, kendala tersebut hingga saat ini belum ditangani secara optimal. Dampak dari permasalahan rantai pasok ini terlihat jelas dalam kinerja rantai pasok tape pisang UD. Aroma, di mana terjadi ketidak seimbangan antara biaya selama proses kinerja rantai pasok dengan perolehan keuntungan dari produksi pada masing-masing pihak yang terlibat di dalam kinerja rantai pasok seringkali tidak mencapai target per bulannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, UD. Aroma perlu meningkatkan kinerja manajemen rantai pasok dalam produksi tape pisang agar proses produksi dapat berjalan secara lancar dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian berjudul “Analisis Kinerja Manajemen Rantai Pasok Ketersediaan Pisang pada Produksi Tape Pisang di UD. Aroma Kabupaten Lumajang” untuk mengetahui sejauh mana kinerja rantai pasok yang diterapkan serta bentuk kerja sama antar para pihak yang terlibat didalamnya. Melalui lima proses inti bisnis (*plan, source, make, deliver, return*) serta lima atribut kinerja yaitu *reliability, responsiveness, agility, cost, dan asset*. Selain itu, terdapat ketentuan nilai acuan (*benchmark*) yang berfungsi sebagai standar untuk menentukan kategori kinerja yang telah dicapai. Metode SCOR merupakan alat bantu untuk mengidentifikasi, mengukur, dan meningkatkan proses kinerja rantai pasok.

Selanjutnya, pengukuran kinerja dilakukan dengan mengidentifikasi setiap aktivitas rantai pasok yang dapat digunakan sebagai evaluasi dalam menyusun strategi peningkatan kinerja. Pengukuran kinerja rantai pasok sebagai konsep inspeksi semua proses perusahaan secara komprehensif yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif (Hwang *et al.*, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mempertahankan produk agar dapat bersaing dengan pesaing sejenis dan mampu menciptakan loyalitas dan kepuasan pelanggan. Selain itu, pada hasil penelitian ini diharapkan juga mampu untuk menjadikan acuan analisis kinerja mengenai ketersediaan pisang pada produksi tape pisang dan memberikan usulan perbaikan untuk setiap biaya operasional produksi tape pisang sehingga UD. Aroma mampu mengoptimalkan bahan baku dan meningkatkan kualitas produk tape pisang.